

Konsep Tasawuf Abdurrahman Al-Tha'alibi dalam Tafsir *Al-Jawahir al-Hisani fi Tafsir al-Qur'an*

Fauzan Adzim

Studi Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Moulay Ismail, Meknes-Maroko

Email: fauzanadzim@yahoo.co.id

Naskah diterima: 23 Juli 2020, direvisi: 07 Januari 2021, disetujui: 25 Januari 2021

Abstract

This article discusses some of the sufism concepts, *al-walayah*, *al-khalwah*, *al-dhikr*, *al-tafakkur* and *al-tawakkal* according to Al-Tha'alibi, muslim scholar from Algeria in the 8th and 9th centuries in *Tafsir al-Jawahir al-Hisani fi Tafsir al-Qur'an*. Using the descriptive-analytic method, this literature study found that Al-Tha'alibi in his tafsir in interpreting the verses was influenced by Sufi scholars who supported the Sunni Sufi concept, namely the Sufi way of life guided by al-Qur'an, Hadith and the journey of life of the Companions and *Salaf al-Ummah*. As a Sufi and *'alim fi al-din*, Al-Tha'alibi certainly practiced the Sufi life patterns according to what he believed, namely the Sunni Sufi which was different from the Sufi understanding practiced by the majority of the Algerian population at that time which was considered to have come out of many demands Islam. It is caused by political, economic and social conditions that are unstable and have a significant impact on the religious life of the Algerian population, especially in the understanding and practice of Sufism.

Keywords: Al-Tha'alibi, Al-Jawahir al-Hisani, the Sunni Sufi concept.

Abstrak

Artikel ini mengulas beberapa konsep tasawuf yaitu *al-Walayah*, *al-Khalwah*, *al-Dzikr*, *al-Tafakkur* dan *al-Tawakkal* menurut Al-Tha'alibi, akademisi muslim asal Aljazair pada abad ke-8 dan 9 dalam kitab tafsirnya, *Al-Jawahir al-Hisani fi Tafsir al-Qur'an*. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, dari kajian sederhana ini, penulis mendapati bahwa beberapa konsep tasawuf yang disinggung oleh Imam Al-Tha'alibi dalam kitabnya tersebut, terpengaruh oleh sejumlah ulama sufi yang mendukung konsep *sufi sunni*, yaitu cara hidup sufi yang berpedoman kepada al-Qur'an, Hadis dan perjalanan hidup para sahabat dan *salaf al-ummah*. Sebagai seorang sufi dan *'alim fi al-din*, Al-Tha'alibi tentu mempraktikkan pola kehidupan kaum sufi sesuai yang diyakininya, yaitu *sufi sunni* yang berbeda dengan pemahaman sufi yang dipraktikkan oleh mayoritas penduduk Aljazair pada masa itu yang dianggap telah banyak keluar dari tuntunan Islam. Hal ini disebabkan kondisi politik, ekonomi dan sosial yang tidak stabil dan berimbas secara signifikan terhadap kehidupan keberagamaan penduduk Aljazair, terutama dalam pemahaman dan praktik tasawuf.

Kata kunci: Al-Tha'alibi, Al-Jawahir al-Hisani, Konsep sufi sunni.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab *samawi* terakhir terus menjadi objek untuk dipelajari, dikaji dan diteliti, bahkan dari sejak awal diturunkannya pada 14 abad lalu hingga saat ini. Dalam rentang waktu 14 abad tersebut, muncul beragam corak kajian dan metode penafsiran al-Qur'an, yaitu *al-ittija>h al-athari (bi al-ma'thu>r)*, *al-ittija>h al-lughawi (linguistik)* dan *al-ittija>h al-baya>ni¹* sebagai tiga corak (*genre*) penafsiran di periode awal penulisan tafsir al-Qur'an, kemudian pada periode selanjutnya muncul corak dan metode baru dalam penafsiran al-Qur'an antara lain, *al-ittija>h al-s{u>fi*, *al-ittija>h al-adabi al-ijtima>'i*, *al-ittija>h al-maud{u>'i*, *al-ittija>h al-fiqhi*, *al-ittija>h al-'ilmi* dan *al-ittija>h al-falsafi*.

Ratusan karya di bidang tafsir al-Qur'an ditulis oleh akademisi muslim, baik di *masyriq* maupun di Kawasan *al-Gharb al-Islami* (Barat Islam) dengan metode dan *ittijah*-nya masing-masing. Sebagian dari akademisi muslim tersebut mengkonsentrasikan produk tafsirnya pada satu corak saja, namun sebagian lain justru menggabungkan berbagai *ittijah* tersebut.

Salah satu *mufassir* yang lahir di kawasan barat Islam, tepatnya dari Aljazair pada abad ke-VIII adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluaf Al-Tsa'alibi. Seorang sufi dan akademisi muslim yang telah melakukan banyak perlawatan ilmiah ke sejumlah negara-negara pusat ilmu pengetahuan Islam, seperti Tunis, Mesir, Irak, Palestina dan wilayah Hijaz. Melalui kitab tafsirnya, *Al-Jawa>hir al-H{isa>n fi> Tafsir>r al-Qur'a>n* Al-Tha'alibi menggabungkan beberapa *ittijah* dalam tafsir yaitu *al-ittija>h al-athari (bi al-ma'thu>r)*, *al-ittija>h al-lughawi*, *al-ittija>h al-adabi al-ijtima>'i*, dan *al-ittija>h al-s{u>fi*.

Al-Tha'alibi lahir dan hidup pada abad ke-8 dan 9 h, di mana Aljazair saat itu dalam kondisi tidak stabil, baik secara politik, ekonomi maupun sosial kemasyarakatan disebabkan tekanan baik dari dalam maupun luar negeri, hal itu memberi pengaruh negatif yang cukup besar pada pemahaman keagamaan dan praktik keberagamaan yang menyimpang sebagian besar penduduk Aljazair. Karenanya, Al-Tha'alibi sebagai tokoh sufi saat menulis kitab tafsirnya tidak melewatkan pembahasan tentang tema-tema sufisme, seperti *al-wala>yah*, *al-dhikr*, *al-tafakkur* dan lainnya sebagai reaksi dan kritik sosial Al-Tha'alibi terhadap praktik menyimpang perilaku sufi pada masanya.

Demi menguatkan pendapatnya tentang konsep dan pemahaman tasawufnya, Al-Tha'alibi kerap mengutip pendapat para tokoh ulama sufi sebelum beliau yang dikenal

¹ Al-Tha'alibi, *Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 1, 83-86. *Ittijah al-Tafsir al-Bayani* adalah corak tafsir demonstratif yang mengungkap rahasia dibalik susunan dari ungkapan kebahasaan al-Qur'an.

mempraktekkan *sufi sunni* seperti Imam Al-Ghazali, Al-Muhasibi, Al-Junaidi, Al-Qusyairi, Al-Isybili, Al-Syadhili dan Ibnu Ataillah al-Sakandari. Karenanya artikel ini mencoba mengkaji metodologi penafsiran Al-Tha'alibi dan konsep sejumlah tema sufisme yaitu, *al-wala>yah*, *al-khalwah*, *al-dhikr*, *al-tafakkur* dan *al-tawakkal* dalam kitab *Al-Jawa>hir al-H{isa>n fi> Tafsi>r al-Qur'a>n*.

B. Methodology

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Objek utama dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Jawa>hir al-H{isa>n fi> Tafsi>r al-Qur'a>n* karya Al-Tha'alibi sebagai data primer dan sejumlah referensi terkait penelitian sebagai sumber sekunder.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup biografi penulis dan kitab tafsir *Al-Jawa>hir al-H{isa>n fi> Tafsi>r al-Qur'a>n* serta kajian terhadap sejumlah konsep tasawuf yaitu *al-wala>yah*, *al-khalwah*, *al-dhikr*, *al-tafakkur* dan *al-tawakkal* menurut Al-Tha'alibi.

Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini berupa biografi penulis yakni Al-Tha'alibi, sebagai salah satu *mufassir* abad ke 8 dan 9 Hijriyah dari Aljazair yang menggabungkan berbagai corak penafsiran, termasuk di antaranya corak *al-ittija>h al-s{u>fi* (penafsiran sufi), dan keterpengaruhannya Al-Tha'alibi oleh para ulama sebelumnya dalam penafsiran al-Qur'an, khususnya pada tema-tema terkait tasawuf.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Al-Tha'alibi

Nama lengkap Al-Tha'alibi adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluaf Al-Tha'alibi. Beliau lahir di kota Isser, selatan timur Aljazair pada tahun 786 H/1384 M, dan jika ditelusuri silsilah keturunannya, Al-Tha'alibi termasuk *ahl bait* Nabi Saw. melalui sepupu beliau yaitu Jakfar bin Abi Thalib. Tumbuh di keluarga yang mencintai ilmu pengetahuan dan berbudi pekerti mulia, Al-Tha'alibi mendapatkan pendidikan dasar pertamanya tentang al-Qur'an di tengah-tengah keluarganya dengan sangat baik. Al-Tha'alibi memulai perlawatan ilmiahnya sejak remaja dengan mengunjungi pusat-pusat ilmu saat itu. Kota Bejaia-Aljazair, menjadi kota pertama bagi perjalanan intelektual Al-Tha'alibi, sebab Bejaia saat itu terkenal dengan para ulama di bidang agama dan keilmuan di bidang tasawuf.

Di Bejaia Al-Tha'alibi belajar kepada sejumlah ulama terkenal, antara lain Abdurrahman al-Waghliisi ilmu fikih dan Abu Al-Hasan Ali bin Utsman al-Manjilati al-Zawawi disiplin ilmu qira`at, dan beberapa ulama lain yaitu Abu al-Rabi Sulaiman bin Al-Hasan (w. 854 h) ilmu tajwid al-Qur`an, selain juga belajar kepada Abu al-Qasim al-Misydali dan Abu al-Abbas Ahmad bin Al-Naqawisi (w. 810 h). Dari Bejaia, Al-Tha'alibi menuju Tunis dan belajar kepada para ulama termuka di Tunis yaitu, Abu Mahdi Isa Al-Ghibrini (w. 815 h) yang saat itu menjadi *Qadfi*/hakim di Tunis, Abu Abdillah Muhammad bin Khalf al-Abi (w. 827 h), Abu al-Qasim al-Barzali (w. 844 h) dan Abu Yusuf al-Zaghbi.

Setelah berguru kepada para ulama di Tunis, Al-Tha'alibi melanjutkan perjalanan intelektualnya menuju Mesir untuk menimba ilmu dari para ulama di negeri Kinanah tersebut, yaitu kepada Abu Abdillah al-Bisathi (w. 832 h) tokoh madzhab Maliki di Mesir saat itu dan juga kepada Abu Abdillah Muhammad al-Balali (w. 820 h). Dari kedua ulama tersebut, Al-Tha'alibi belajar dan memperdalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Imam Al-Ghazali dan juga kitab *Shahih al-Bukhari*, selain juga belajar ilmu hadis kepada Ahmad bin Abdurrahim al-Iraqi (w 826 h) dan memberikannya *ijazah* dalam disiplin ilmu hadis.

Dari Mesir, Al-Tha'alibi menuju Bursa, Turki dan mendirikan *Zawiyah* di sana, kemudian melanjutkan pengembaraannya dalam menuntut ilmu agama menuju Makkah al-Mukarramah untuk belajar dan melaksanakan ibadah haji, melewati jalur Irak dan Palestina sebelum akhirnya kembali menuju Tunis untuk belajar kitab *Al-Muwaththa* dari Imam Ibn Marzuq al-Hafid dan mendapatkan *ijazah* darinya. Setelah melalui sejumlah perlawatan ilmiahnya tersebut, Al-Tha'alibi kembali ke Aljazair dan diangkat sebagai *Qadfi* meskipun hanya sebentar.

Perlawatan intelektual Al-Tha'alibi dimulai dari Aljazair, Tunis, Mesir, Turki, Irak, Palestina, melaksanakan haji hingga kembali lagi ke Tunis dan Aljazair selama lebih dari 17 tahun menjadikan Al-Tha'alibi mengetahui secara mendalam kondisi riil masyarakat muslim di berbagai negara, baik dari segi politik, sosial dan budaya. Selain itu, rihlah ilmiah yang cukup panjang tersebut juga memberinya banyak pelajaran berharga, sebagaimana *mulazamah*-nya dengan para ulama dari berbagai negara tersebut telah memperkaya keilmuannya dalam bidang agama, baik yang bersifat *naqli* maupun *aqli* serta turut mempengaruhi kecenderungan sufisme Al-Tha'alibi dan berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan juga karya-karya Al-Tsa'alibi.

Penguasaan Al-Tha'alibi dalam sejumlah disiplin ilmu menghasilkan produk pemikiran dan keilmuan di berbagai bidang, antara lain bidang tafsir, fiqih, hadis, sejarah, biografi para ulama dan karya-karya di bidang tasawuf serta nasehat-nasehat untuk manusia.

Tidak kurang dari 90 karya telah ditulisnya, sebagian telah ditahqiq dan dicetak, sebagian lain masih dalam bentuk manuskrip. Di antara karya-karya Al-Tha'alibi adalah *Al-'Ulu>m al-Fa>khirah fi> al-Naz{ar fi> al-'Ulu>m al-A>khirah*, *Al-Anwa>r al-Mud{i>`ah al-Ja>mi'ah baina al-Syari>'`ah wa al-H{aqi>qah*, *Riya>d{ al-S{a>lih}i>n*, *al-Anwa>r fi> A>ya>t wa Mu'jiza>t al-Nabi al-Mukhta>r* dan kitab *Al-Jawa>hir Al-H{isa>n fi> Tafsi>r al-Qur'a>n* yang menjadi pokok kajian pada artikel ini.

Ketokohan dan keilmuan Al-Tha'alibi sangat terkenal di kawasan barat Islam. Dari bimbingan dan gembelengannya, lahirlah sejumlah ulama Islam terkemuka para murid beliau yang kemudian ikut menyebarkan keilmuan, pemikiran dan pemahaman Al-Tha'alibi dalam bidang agama. Di antara para muridnya adalah Muhammad bin Marzouq al-Kafif (w. 901 h), Muhammad bin Yusuf al-Sanusi (w. 895 h), Muhammad bin Abdulkarim al-Maghili (w. 909 h) Abu al-Abbas Ahmad bin Abdillah al-Zawawi (w. 884 h) dan Ahmad Zarrouq al-Fasi (w. 899 h).²

Setelah menjalani hidup yang dipenuhi *khidmah* dalam agama dan ilmu, pada hari Jum`at, 22 Ramadhan 875 H, Syaikh Abdurrahman Al-Tha'alibi dipanggil menghadap *Rabb*-nya di umur mendekati 90 tahun. Jasadnya dikuburkan di ibu kota Aljazair, sejak saat itu namanya terus dikaitkan dengan Aljazair, demikian juga dengan *za>wiyah* dan kuburannya menjadi tujuan ziarah sejak abad ke-9 H hingga saat ini.³

2. Kondisi Politik, Sosial dan Ekonomi Aljazair Pada Masa Al-Tha'alibi

Setelah jatuhnya Dinasti Al-Muwahhidun pada abad ke 7 H, kawasan *al-Maghrib al-Arabi* yang meliputi Libya, Tunis, Aljazair, Maroko dan Mauritania terbagi kepada dinasti-dinasti kecil Islam yang satu sama lain saling menunjukkan kekuatannya sehingga peperangan, huru-hara, fitnah dan perpecahan tidak dapat dihindarkan. Tiga dinasti yang saat itu saling berebut kekuasaan adalah Dinasti Al-Hafshawiyun yang menjadikan kota Tunis sebagai ibu kota, Dinasti Al-Zayyaniyun dengan kota Tilmisan (Tlemcen), Aljazair sebagai ibu kota dan terakhir Dinasti Al-Mariniyyun yang menjadikan kota Fes, Maroko sebagai ibu kotanya.

Tekanan Dinasti Al-Hafshawiyun dan Al-Mariniyyun terhadap Dinasti Al-Zayyaniyun memberi pengaruh negatif terhadap penduduk Aljazair, stabilitas keamanan terganggu, sistem ekonomi yang tidak wajar, kemiskinan dan kelaparan terjadi merata di

² Busyaqif Muhammad, "Abdurrahman al-Tha'alibi al-Jazairi al-'Alim al-Mufassir wa al-Mujtahid", *Majallah al-Qirtas* 3, 2017: 100.

³ Bousyaqif Muhammad, "Abdurrahman al-Tha'alibi al-Jazairi al-'Alim al-Mufassir wa al-Mujtahid", *Majallah al-Qirtas* 3, 2017: 103.

seantero Aljazair, tatanan sosial kemasyarakatan yang tidak terkontrol dan kehidupan keberagaman menjadi sangat rentan disalahgunakan.

Pada kondisi yang tidak stabil pada masa Dinasti Al-Zayyanyun, Al-Tha'alibi lahir dan tumbuh dalam kondisi negara mendapatkan ujian baik dari dalam maupun luar negeri. Kondisi politik dan stabilitas negara saat itu secara signifikan berpengaruh kepada sistem ekonomi dan tatanan sosial masyarakat Aljazair. Prilaku para penguasa yang semena-mena dan ketidakadilan dalam pembagian kekayaan alam dengan mementingkan kelompok-kelompok tertentu, memicu terjadinya kerusuhan, pemberontakan dan ketidakpercayaan masyarakat kepada dinasti yang memimpin, terlebih para penguasa memberi perhatian khusus kepada para *ahl al-dhimmah*, terutama dari kalangan Yahudi dengan mengangkat dari kalangan mereka sebagai penasehat bagi Dinasti Al-Zayyanyah. Hal ini menimbulkan kecemburuan, perpecahan dan prilaku tidak terpuji di kalangan masyarakat Aljazair.

Sebagai efek negatif dari kondisi politik, sosial dan ekonomi yang tidak menentu tersebut, mendorong banyak penduduk Aljazair untuk lari dari kenyataan dan tidak peduli dengan agama, pada kondisi seperti itu pula, muncul para agamawan dan dai sufi yang mengajak orang-orang justru kepada tuntunan dan ajaran sufisme yang tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an, Sunnah Nabi dan prilaku *salaf al-s{a>lih*. Mereka, para agamawan dan da'i sufi memanfaatkan masyarakat umum atas nama agama dan mendekati para penguasa untuk mendapatkan hadiah serta imbalan dari kedua belah pihak. Pada abad ke 9 ini, pemahaman dan konsep tasawwuf yang salah tersebut mempengaruhi dan bahkan menguasai masyarakat Aljazair secara umum. Kondisi ini diperparah dengan munculnya sejumlah da'i sufi yang mengaku sebagai nabi.

Pada kondisi politik dan sosial seperti inilah Al-Tha'alibi lahir dan menjalani kehidupannya, sehingga mendorongnya untuk melakukan perbaikan di tengah-tengah masyarakat terkait pemahaman keagamaan, terutama tentang konsep dan prilaku tasawuf yang tidak sesuai dengan ajaran dan tuntunan al-Qur'an, sunnah Nabi Saw dan prilaku *salaf al-s{a>lih* baik melalui interaksi sosialnya maupun melalui tulisan dan karya-karyanya.

3. Sekilas tentang Tafsir *Al-Jawahir Al-H}isa>n fi> Tafsir>r al-Qur'a>n*

Secara lengkap *Tafsir>r Al-Tha'a>libi* ini diberi nama *Al-Jawahir al-H}isa>n fi> Tafsir>r al-Qur'a>n*, pertama kali dicetak pada tahun 1327 H oleh percetakan Al-Tsa'alabiyah tanpa proses *tahqiq* sebelumnya. Selanjutnya, sejumlah penerbit kembali mencetak Tafsir Al-Tha'alibi ini, antara lain pada tahun 1905 M, setelah dilakukan *tahqiq* oleh Ammar Al-Thalibi diterbitkan oleh al-Muassasah al-Wat{aniyah li al-Kita>b, pada

tahun 1417 H setelah ditahqiq oleh Muhammad Al-Fadlili diterbitkan oleh al-Maktabah al-As}riyah, Beirut, dan pada tahun 1418 diterbitkan kembali oleh Penerbit Da>r Ih}ya' al-Tura>th al-'Arabi, Beirut setelah dilakukan tahqiq oleh Muhammad Ali Muawwadl dan Adil Ahmad Abd al-Maujud.

Dalam menulis kitab tafsirnya, Al-Tha'alibi menjadikan kitab-kitab tafsir ulama sebelumnya sebagai rujukan di antaranya *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'a>n* karya Imam Al-Thabari, *Al-Bah}r al-Muh}i>t} fi> al-Tafsi>r* karya Abu Hayyan Al-Andalusi, *Mafa>tih} al-Ghaib* karya Imam Al-Razi, *Ah}ka>m al-Qur`a>n* karya Ibnu Al-Arabi Al-Mufassir dan Kitab *al-Muh}arrar al-Waji>z fi> Tafsi>r al-Kita>b al-'Azi>z* karya Imam Ibnu Athiyyah. Dari sekian kitab tafsir yang dijadikan rujukan oleh Al-Tha'alibi tersebut, Kitab *al-Muh}arrar al-Waji>z* Ibnu Athiyyah lebih sering dinukil, bahkan ada yang menyebut bahwa *Al-Jawa>hir al-H}isa>n fi> Tafsi>r al-Qur'a>n* sebagai ringkasan dari Kitab *al-Muh}arrar al-Waji>z*nya Ibnu Athiyyah.

Pernyataan tersebut di atas tidaklah berlebihan, sebab dalam *muqaddimah* tafsirnya, Al-Tha'alibi sendiri menyebutkan bahwa kitab tafsirnya berisi ringkasan dari tafsir Ibnu Athiyyah dengan cara menyeleksi sebagian besar perkataan dan kisah-kisah yang tersebar di masyarakat yang tertulis di kitab *al-Muh}arrar al-Waji>z* lalu memilih dari perkataan dan kisah-kisah tersebut yang lebih dekat kepada maksud, tujuan dan semangat al-Qur`an.

Namun demikian, bukan berarti Tafsir Al-Tha'alibi hanya berisi ringkasan dari kitab Tafsir *al-Muh}arrar al-Waji>z* saja sebab setelah dilakukan kajian perbandingan antara kedua tafsir dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; *Pertama*; Tafsir Al-Tha'alibi lebih banyak menyebutkan hadis Nabi Saw dibandingkan Tafsir Ibnu Athiyyah, *kedua*; Al-Tha'alibi menukil perkataan dan pendapat Ibnu Athiyyah lalu mengoreksinya, *ketiga*; Al-Tha'alibi menjelaskan tentang kedudukan dan ke-*ma's}u>m*-an para Nabi, *keempat*; Al-Tha'alibi memilih pendapat ulama selain Ibnu Athiyyah yang dinilai lebih kuat dalam penafsiran sebagian ayat-ayat al-Qur`an, *kelima*; Al-Tha'alibi mendiskusikan dan bahkan mengkritik Ibnu Athiyyah dalam beberapa tema tertentu, *keenam*; pada sisi linguistik Al-Tha'alibi kerap berbeda pemahaman dengan Ibnu Athiyyah.⁴ Kitab *al-Muh}arrar al-Waji>z* Ibnu Athiyyah lebih tepatnya disebut sebagai referensi utama dari kitab Tafsir Al-Tsa'alibi, demikian juga dengan rujukan yang lain, Al-Tha'alibi lebih kepada melakukan penyaringan terhadap perkataan dan pendapat dari kitab-kitab tafsir lain sebelumnya.

⁴ Muhammad bin Rizq bin Tharhuni, Al-Tafsir wa al-Mufasssirin fi Gharb Afriqia, (Dammam: Dar Ibn Jauzi, 1426 H), Jilid 2, 699.

Secara umum, Tafsir *Al-Jawahir al-Hijasiyya fi Tafsir al-Qur'an* disebut sebagai *tafsir athari* atau *tafsir bi al-ma'thu* yang juga menyinggung tema-tema tasawuf dan berisi tentang bimbingan kepada masyarakat terkait dengan problematika sosial. Sebelum memulai menafsirkan secara runtun sesuai susunan mushaf al-Qur'an, setelah *muqaddimah* Al-Tha'alibi menyebutkan bab-bab khusus terkait al-Qur'an yaitu bab tentang keutamaan al-Qur'an, bab tentang keutamaan tafsir dan *i'rab* al-Qur'an, dan bab tentang nama al-Qur'an dan makna surat dan ayat.

4. Metodologi Al-Tha'alibi dalam *Tafsir Al-Jawahir Al-Hijasiyya*

Kitab tafsir *Al-Jawahir al-Hijasiyya fi Tafsir al-Qur'an* yang dikelompokkan sebagai salah satu kitab *tafsir athari* atau *bi al-ma'thu* tidak diragukan lagi bahwa sumber penafsiran dengan metode tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an*, *tafsir al-Qur'an bi al-sunnah* dan *tafsir al-Qur'an bi al-aqwal al-salaf* (perkataan sahabat, tabi'in dan para imam mufassir awal Islam), selalu menjadi sumber utama Al-Tha'alibi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Namun demikian, ada beberapa sumber penafsiran lain yang dikemukakan Al-Tha'alibi dalam tafsirnya yaitu:

a. Menyebutkan Makki dan Madani

Sebelum memulai menafsirkan surat tertentu, Al-Tha'alibi terlebih dahulu memulainya dengan menyebutkan *al-makki* atau *al-madani* serta nama-nama surat dan jumlah ayat dari surat yang akan ditafsirkannya, selain juga menyebutkan perbedaan pendapat tentang *al-makki* dan *al-madani* suatu surat jika memang ada perbedaan di antara ulama.

b. Berpegang pada Madzhab Asy'ari dalam Aqidah dan Ilmu Kalam

Dalam sisi aqidah dan ilmu kalam, Al-Tha'alibi menganut faham Asy'ariyah, menakwilkan ayat-ayat tentang aqidah sesuai dengan *manhaj* (pemahaman/konsep) al-Asy'ariyah, dalam beberapa penafsirannya, Al-Tha'alibi tidak segan menyebutkan kritikan dan bantahannya terhadap kelompok Qadariyah, Mu'tazilah maupun Jabariyah. Sebagai contoh saat menafsirkan ayat:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ... (البقرة 272).

Allah Swt menyampaikan bahwa Dialah yang memberi petunjuk bagi yang dikehendakinya, ayat ini sebagai bantahan kepada kaum qadariyah dan kelompok mu'tazilah, kemudian Allah Swt. menerangkan bahwa infak yang diterima adalah yang

hanya mengharapkan ridha Allah semata...⁵. Kritiknya kepada kelompok Jabariyah di antaranya saat menafsirkan ayat:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (البقرة 281)

Ayat ini sebagai dalil bahwa pahala dan balasan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh manusia, sekaligus sebagai bantahan bagi kelompok Jabariyah.⁶

c. Tafsir Bercorak Tasawwuf

Sebagai seorang sufi, Al-Tha'alibi menghadirkan beberapa penafsiran dengan corak tasawwuf dalam kitab tafsirnya, beberapa *term* dalam tasawuf mendapatkan porsi yang cukup panjang untuk dijelaskan yang kemudian melalui penjelasan-penjelasan terhadap tema-tema tasawuf dapat diketahui Al-Tha'alibi termasuk kelompok sufi sunni. Contoh penafsiran Al-Tha'alibi yang bercorak sufi sunni di antaranya ketika menjelaskan tentang konsep *al-khusyu*>' sebagaimana disebutkan pada surat al-Isra' 109.

وَيَخْرُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا (109)

Ketenangan dan konsentrasi yang tampak dari anggota tubuh seseorang saat melakukan sholat, ketenangan yang muncul dari hati yang diliputi rasa *khauf* dan ketundukan, jika seorang di hatinya diliputi rasa khusyuk maka anggota badannya juga akan mengikuti kondisi hatinya. Mengutip perkataan Al-Ghazali bahwa khusyuk sebagai buah dari keimanan dan hasil dari keyakinan yang lahir sebab mengagungkan Allah Swt. siapa saja yang diberikan nikmat keyakinan, ia akan diberikan khsyu dalam dan di luar sholat.⁷

d. Sikap Al-Tha'alibi terhadap *Isra>iliyya>t*

Al-Tha'alibi kerap melakukan kritik terhadap kisah-kisah Israiliyat yang disebutkan oleh kitab-kitab tafsir sebelumnya. Seperti kisah israiliyat sebagai tafsir dari ayat 34 Surat Shad. Firman Allah:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ... (سورة ص 34)

Sejumlah kisah Israiliyat yang tidak dapat dipastikan kebenarannya disebutkan dalam menafsirkan ayat tersebut di atas, di antaranya seperti disebutkan oleh Al-Tha'alibi⁸ (w. 427 h) dalam kitab tafsirnya, *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an* menyebutkan beberapa riwayat tentang ujian yang diterima oleh Nabi Sulaiman As. yaitu berupa jatuhnya cincin Nabi Sulaiman As. dari tangannya yang di cincinnya tersebut terdapat

⁵ Al-Tha'alibi, Al-Jawahir al-Hisan, Jilid 1, 528.

⁶ Al-Tha'alibi, Al-Jawahir al-Hisan, Jilid 1, 545.

⁷ Al-Tha'alibi, Al-Jawahir al-Hisan, Jilid 3, 502.

⁸ Abu Ishaq bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Tha'labi al-Naisaburi, kitab tafsirnya *al-Kasyfu wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an* lebih dikenal dengan sebutan Tafsir Al-Tha'labi.

kekuasaannya, lalu cincinnya dikembalikan lagi ke tangannya namun untuk kedua kalinya cincin tersebut jatuh kembali. Kemudian Ashif bin Barkhiyan, seorang yang diberikan ilmu dari al-Kitab dan salah satu orang kepercayaan Nabi Sulaiman berkata padanya, “Wahai Nabi Allah, sungguh engkau sedang diuji dengan tidak dapat dipakainya cincin tersebut di tanganmu selama empat belas hari, maka pergilah bertaubat kepada Allah dari dosa-dosamu, saya akan menggantikanmu di singgasanamu hingga Allah mengampunimu. Lalu Nabi Sulaiman pergi sendirian untuk bertaubat kepada Allah dan Ashif bin Barkhiyan memakai cincin Sulaiman.

Kisah-kisah yang serupa banyak disebutkan oleh beberapa *mufasssir* tentang ujian bagi Nabi Sulaiman As. bahkan ada yang menyebutkan Nabi Sulaiman As. diuji dengan cincinnya yang hilang sebab dicuri oleh syaitan yang kemudian duduk di singgasananya. Menukil perkataan Ibnu Al-Arabi (w. 543 h)⁹, Al-Tha'alibi menolak riwayat-riwayat israiliyat yang tidak memiliki dasar dan kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan, seperti contoh kisah di atas.¹⁰

Namun demikian, Al-Tha'alibi tidak sepenuhnya menolak kisah-kisah Israiliyat jika memang ada dasar dan sumber yang jelas, seperti pada kisah perdebatan Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud yang mengaku sebagai Tuhan. Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa Namrud duduk memerintah orang-orang kepercayaannya untuk membagi bahan makanan kepada orang-orang yang datang. Setiap datang kelompok orang kepadanya, Namrud bertanya, siapa Tuhan kalian, mereka menjawab, engkaulah Tuhan kami, lalu Namrud memerintahkan untuk membagikan bahan makanan kepada mereka. Ibrahim As. datang kepada Namrud untuk mendapatkan bahan makanan. Namrudpun bertanya kepada Ibrahim, siapa Tuhanmu? Ibrahim menjawab, Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan. Mendengar jawaban tersebut, Namrud berkata aku bisa menghidupkan dan mematikan. Kemudian Ibrahim menyebutkan tentang terbit dan tenggelamnya matahari, Namrudpun tidak berketik dan menjadi bingung serta memerintahkan untuk tidak memberikan bahan makanan kepada Ibrahim.

Ibrahim kemudian pulang dengan tangan kosong. Di tengah perjalanan, Ibrahim melewati jalan yang dipenuhi pasir halus seperti tepung. Dalam hatinya Ibrahim berkata, kalaulah aku penuh dua karungku dengan pasir ini, tentu anak-anakku akan bahagia. Ibrahim akhirnya mengisi dua karungnya dengan pasir dan sesampainya di rumah, anak-

⁹ Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin al-Arabi al-Muafiri al-Isybili kitab tafsirnya, *Ahkam al-Qur'an*.

¹⁰ Al-Tha'alibi, *Al-Jawahir al-Hisan*, Jilid 5, 67-68.

anak Ibrahim menyambut kedatangannya dengan riang gembira sambil mereka bermain di atas dua karung tersebut dan karena kelelahan Ibrahim akhirnya istirahat.

Istri Ibrahim berkata, saya akan membuatkan untuknya makanan yang akan saya sajikan saat ia bangun. Kemudian ia membuka salah satu karung dan didapatinya berisi tepung dengan jenis yang paling bagus saat itu, lalu ia mulai memasak. Setelah Ibrahim bangun, istrinya meletakkan roti buatannya itu di antara kedua tangan Ibrahim, merasa ada sesuatu yang aneh, Ibrahim pun bertanya kepada istrinya, dari mana ini semua? Istrinya menjawab, dari tepung yang engkau bawa. Ibrahim lalu mengerti bahwa Allah telah memberikan kemudahan dan kenikmatan kepadanya dan juga keluarganya.¹¹

e. Perhatian Al-Tha'alibi terhadap Ilmu-Ilmu Keislaman

Seperti kebanyakan para mufassir kawasan *al-gharb al-Islami*, Al-Tha'alibi juga memiliki perhatian khusus kepada makna-makna kata, gramatikal dan balaghah dalam al-Qur'an. Seperti saat mengungkap makna dari kata *al-di>n* (agama) yang terdapat dalam Surat al-Baqarah ayat 256 dan makna kata *al-'uru>sy* (atap-atap), atau makna kata *al-ghaiz}* (marah/jengkel) pada Surat al-Fath 29 yang dalam pemakaiannya bisa bermakna sama dengan kata *al-ghad}ab* (marah), namun sesungguhnya kedua kata tersebut ada perbedaannya yaitu, *al-ghaiz}* adalah rasa marah yang tidak tampak pada ekspresi anggota tubuh, sebaliknya berbeda dengan *al-ghaiz}*, *al-ghad}ab* adalah rasa marah marah yang juga diekspresikan melalui anggota tubuh.

Di antara kekhasan para mufassir di kawasan *al-gharb al-Islami* termasuk Al-Tha'alibi adalah perhatian mereka terhadap ilmu Qira'at, yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara pengucapan/pelafadzan kata-kata/kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya dengan menisbahkan kepada penukilnya (para Imam Qira'at) melalui sanad yang bersambung hingga Nabi Muhammad Saw.

Dalam kitab tafsirnya, Al-Tha'alibi sering menukil perbedaan cara melafadzkan/membaca kata atau kalimat dalam al-Qur'an sesuai dengan *al-qira>'at al-mutawa>tirah* seperti pada kata *wa al-arh}a>m* pada surat al-Nisa ayat 1. Al-Tha'alibi menyebutkan bahwa ada dua cara membaca kata *wa al-arh}a>m* yaitu dengan membaca huruf mim dengan *harakat fath}ah* menjadi *wa al-arh}a>ma* (bacaan sebagian besar ulama qira'at), dan ada juga yang membacanya dengan huruf mim dengan *harakat kasrah* menjadi *wa al-arh}a>mi*, dan kedua bacaan ini diakui secara mutawatir oleh para ulama qira'at.¹²

¹¹ Al-Tha'alibi, Al-Jawahir al-Hisan, Jilid 1, 246-247.

¹² Al-Tha'alibi, Al-Jawahir al-Hisan, Jilid 1, 160.

Secara madzhab fikih Al-Tha'alibi adalah penganut madzhab maliki yang tidak jauh berbeda dengan sebagian besar ulama di kawasan *al-gharb al-Islami*, karenanya dalam beberapa masalah fikih, Al-Tha'alibi lebih mengutamakan dan tidak segan untuk mengutip pendapat dari Imam Malik (w. 179 h).¹³

Dalam kitab tafsirnya, Al-Tha'alibi memang tidak detail menyebutkan tentang permasalahan fikih serta juga tidak banyak mengutip perbedaan ulama dalam fikih. Al-Tha'alibi berargumen bahwa permasalahan-permasalahan fikih telah dibahas secara gamblang dan detail di kitab-kitab yang khusus mengkaji masalah fikih, karenanya Al-Tha'alibi tidak menuliskan pembahasan lebih panjang dalam masalah fikih.

5. Aliran dan Referensi Tasawuf Al-Tha'alibi

Terdapat perbedaan pendapat tentang akar kata *al-tas}awwuf*, ada yang menyebut kata *al-tas}awwuf* tidak memiliki akar kata dalam bahasa Arab, namun ada yang menyebut *al-tas}awwuf* berasal dari sejumlah kata yang berbeda yaitu, *al-s}afa* (bersih), *al-s}ifah* (sifat), *al-s}u>f* (bulu domba) dan *al-s}uffah* (area sempit di pojok masjid yang kerap ditempati kalangan miskin para sahabat Nabi Saw).

Secara terminologi para ahli bahasa mencoba mendeskripsikan arti *al-tas}awwuf* antara lain dengan menyebut bahwa *al-tas}awwuf* adalah membersihkan hati dari penilaian manusia, keluar dari perilaku yang alami, mengendalikan sifat-sifat kemanusiaan, mengenyampingkan dorongan nafsu, mengedepankan sifat-sifat rohani, mengutamakan ilmu-ilmu *hakikat* dan hidup keabadian, menyampaikan pesan-pesan suci kepada umat, memenuhi perintah Allah dalam *hakikat* dan mengikuti rasul dalam hal syariat. Sebagian ulama bahasa memberikan terminologi *al-tas}awwuf* yaitu membersihkan interaksi dengan Allah SWT melalui pengosongan diri dari hal-hal yang bersifat keduniaan. Dalam definisi yang lebih ringkas disebutkan sebagai sikap sabar dalam melakukan perintah dan menjauhi larangan.¹⁴

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahya mendeskripsikan makna *al-tas}awwuf* yaitu memusatkan diri dalam beribadah, memutuskan hubungan dengan selain Allah, menjauhi gemerlap dan perhiasan dunia, bersikap *zuhud* terhadap hal-hal yang diinginkan dan disenangi manusia secara umum seperti harta dan pangkat, serta mengasingkan diri dari manusia untuk *berkhalwat* dalam ibadah kepada Allah.¹⁵

¹³ Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir al-Ashbahi al-Humairi al-Madani, Pendiri Madzhab Maliki.

¹⁴ Ali Ibnu Muhammad Al-Jurjani, Al-Ta'rifat, (Tunisia: Al-Dar Al Tunisiyah li al-Nasyr, 1971), 3.

¹⁵ Abdurrahman Abu Zaid Wali ad-Din bin Khaldun, Muqaddimah, (Iskandariyah, Mesir Dar al-Aqidah, 2008), 522.

Dilihat dari asal mulanya, tasawwuf sebagai bagian dari konsep beragama, dapat dibagi dua. *Pertama*; Tasawwuf sebagai perpaduan antara doktrin yang berasal dari ajaran-ajaran Persia, India, China dan Nasrani yang kemudian mendapatkan legalitasnya dari ayat-ayat dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi untuk hidup zuhud, sederhana dan menghindari kemewahan dan kelezatan dunia.

Kedua; Tasawwuf murni berasal dari Islam, meskipun pada perjalanan selanjutnya ada akulturasi dan pengaruh dari ajaran selain Islam. Melihat pola konsep tasawwuf yang kedua ini, memunculkan dua corak tasawwuf dalam Islam, yaitu tasawuf sunni/'ilmi dan tasawuf falsafi. Tasawwuf sunni/'ilmi mempraktikkan cara hidup zuhud berdasarkan al-Qur'an, hadis dan perjalanan hidup para sahabat yang kemudian menjadi sebuah disiplin ilmu berdasarkan pada kaidah-kaidah *amaliyah* sufisme. Konsep tasawuf sunni ini banyak dianut oleh pendukung kelompok madzhab *Asy'ariyah* dimulai sejak masa Imam Abu Hamid Al-Ghazali (w. 505 h). Corak kedua adalah tasawuf falsafi, mirip dengan tasawwuf sunni/ilmi hanya saja para pengikutnya mencampur-adukkannya dengan ajaran filsafat Yunani, India, Persia dan lainnya sehingga secara dzahir menunjukkan perilaku Islami namun tidak secara bathin. Kedua jenis tasawuf inilah, sunni/ilmi dan falsafi yang saat ini menghiasi ranah pemikiran Islam dan dipraktikkan dalam kehidupan para sufi muslim.

Dari kedua jenis tasawuf di atas, Al-Tha'alibi menganut dan mempraktikkan konsep tasawuf sunni, yang menjadikan al-Qur'an, Sunnah Nabi Saw dan riwayat-riwayat *salaf al-Ummah* yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai referensi bagi pemahaman dan praktik tasawufnya. Beliau juga tidak berpendapat tentang adanya *al-h}ulu>l*, *gnosticism* dan *wihdat al-wuju>d*, hal itu tercermin dari beberapa karyanya antara lain, *Irsya>d al-Sa>lik*, *Qut}b al-'A>rifi>n*, *H}aqa>iq fi> al-Tas}awwuf* dan *Riya>d} al-Unsi fi> 'Ilm al-Daqa>iq wa Siyar Ahl al-H}aqa>iq*.

Selain itu, keterpengaruhan Al-Tha'alibi terhadap karya-karya Imam Al-Ghazali juga mendukung pemahamannya dalam bertasawuf, terutama kitab *Ih}ya>' 'Ulu>m al-Di>n* yang sering dijadikan rujukan saat Al-Tha'alibi menulis kitab tafsirnya, *al-Jawa>hir al-H}isa>n*, seperti saat menafsirkan ayat 186 Surat Al-Baqarah.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ (سورة البقرة 186)

Al-Tha'alibi menukil perkataan Al-Ghazali bahwa doa bisa menjadi penyebab tertolaknya qadha dan mendapatkan rahmat, sebagaimana tali panah dapat mendorong busur.¹⁶ Demikian juga saat menafsirkan ayat 20 Surat Al-Qiyamah.

¹⁶ Al-Tha'alibi, Al-Jawahir al-Hisan, Jilid 1, 388.

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ (سورة القيامة 20)

Al-'a>jilah adalah kehidupan dunia dan hawa nafsu dunia. Al-Tha'alibi menukil perkataan Al-Ghazali bahwa puncak perbuatan dosa adalah *h}ub al-dunya* (kecintaan terhadap dunia), dan sebab keselamatan adalah membersihkan hati dari kehidupan dunia yang penuh dengan tipu daya. Ketahuilah bahwa tidak mungkin mendapatkan kebahagiaan bertemu Allah di akhirat kelak kecuali dengan mendapatkan *mah}abbah*-Nya dan *al-uns* kepada-Nya di dunia. *Mah}abbah* tidak akan didapati kecuali dengan ma'rifat dan ma'rifat tidak didapati kecuali dengan dengan senantiasa berfikir. *Al-Uns* tidak didapati kecuali dengan *mah}abbah* dan konsistensi dzikir. Konsistensi dzikir dan fikir tidak akan mudah dilakukan kecuali dengan mencabut kesenangan terhadap dunia dari hati dengan meninggalkan kesenangan dan syahwat dunia.¹⁷

Pengaruh Al-Ghazali terhadap Al-Tha'alibi tidak hanya dengan menukil pendapat-pendapatnya saja, bahkan penamaan beberapa kitab Al-Tha'alibi terpengaruh dan terinspirasi dari nama kitab-kitab Al-Ghazali, seperti kitab tafsirnya *Al-Jawa>hir al-H}isa>n fi> Tafsir>r al-Qur'a>n* terinspirasi dari *Jauhar al-Qur'a>n*, kitab *Al-'Ulu>m al-Fa>khirah fi> 'al-Naz}ar fi> al-'Ulu>m al-A>khirah* terinspirasi dari *Al-Durrah al-Fa>khirah fi> Kasyf 'Ulum al-A>khirah*, dan kitab *Al-Anwa>r al-Mud}i>ah al-Ja>mi'ah baina al-Syari>'ah wa al-H}aqi>qah* terinspirasi oleh kitab *Misyka>t al-Anwa>r*.

Awal pengenalan Al-Tha'alibi dengan pemikiran tasawuf Al-Ghazali didapati melalui kakeknya, Makhluq Al-Tha'alibi yang dikenal sebagai tokoh sufi pada masanya, demikian juga dengan keluarga besar dan masyarakat kawasan al-Maghrib al-Islami saat itu. Ulama pertama yang mengenalkan pemikiran tasawuf al-Ghazali adalah Ibnu Toumart (w 524 h) yang menempuh manhaj tasawuf Al-Ghazali dan karya-karyanya sebagai referensi bagi ulama-ulama kawasan *al-Maghrib al-Islami* sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing.¹⁸

Meskipun Al-Tha'alibi menganut konsep sufi sunni yang dipengaruhi oleh Al-Ghazali, namun tidak dengan kebanyakan masyarakat dalam lingkungan Al-Tha'alibi saat itu, mereka mencampuradukkan antara manhaj tasawuf sunni dengan hal-hal yang mengelabui dan menipu orang lain, tahayyul, khurafat dan bergaya hidup ala orang fakir. Manhaj tasawuf yang dipenuhi dengan kesesatan inilah yang banyak dipraktikkan oleh masyarakat di masa Al-Tha'alibi dan telah memunculkan tarekat-tarekat sufi sesat, namun

¹⁷ Al-Tha'alibi, Al-Jawahir al-Hisan, Jilid 5, 523.

¹⁸ Abd al-Majid Al-Najjar, Al-Mehdi Ibnu Toumart, (Beirut: al-Gharb al-Islami, 1983), 470-471.

mendapatkan pembenaran dari para pendukungnya. Kondisi latar belakang masyarakat tersebut menyulitkan manhaj tasawuf sunni seperti yang diyakini Al-Tha'alibi sulit sampai kepada masyarakat luas.¹⁹

Selain Al-Ghazali, Al-Tha'alibi juga terpengaruh oleh pemikiran dan konsep tasawwuf Al-Mahasibi (w. 243 h), Al-Junaidi (w. 298 h), Al-Qusyairi (w. 456 h), Al-Isybili (w. 631 h), Al-Syadzili (w. 656 h) Al-Qurthubi (w. 671 h), dan Ibnu Ataillah Al-Sakandari (w. 707 h). Al-Tha'alibi berpendapat bahwa *al-mutas}awwif al-h}aqi>qi* harus memenuhi beberapa syarat utama yaitu, memiliki pemahaman yang dalam terhadap al-Qur`an dan hadis, berpegang teguh kepada keduanya dan mengamalkannya, berupaya untuk *ma'rifatullah* dengan memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya dan menyelami hakikat ciptaan-Nya, konsisten dalam takwa dan perilaku *wara'*, meninggalkan hawa nafsu dan cinta dunia, menjauhi urusan-urusan berbau politik, menghindari pelaku dzalim dan aniaya.²⁰

Meskipun tidak mengikuti *t}ari>qah* tasawuf tertentu atau mendirikan *t}ari>qah* khusus, namun ketokohan Al-Tha'alibi dalam tasawuf tidak diragukan oleh ulama-ulama yang sezaman maupun yang hidup setelahnya, justru ketokohan Al-Tha'alibi dalam bidang tasawuf dan praktik zuhud mengundang komentar positif terhadap Al-Tha'alibi, bahkan ada yang menyamakan Al-Tha'alibi dalam tasawwuf dengan Ibnu Rusyd dalam filsafat, dan Ibnu Khaldun dalam ilmu sejarah dan sosiologi.

Pengaruh tasawuf sunni Al-Tha'alibi menyebar di negara-negara kawasan Barat Islam, seperti Aljazair, Maroko, Tunis dan Libya dan negara-negara di bagian selatan *grand sahara* Afrika sebab tiga faktor, *pertama*; melalui murid-murid Ahmad Zarruq al-Barnousi al-Fasi (w. 899) yang secara konsisten meng-*counter* para pelaku bid`ah dalam tasawuf dan telah mengarang banyak karya dalam upaya tersebut, di antaranya kitab *al-Bada>i'*, kitab *al-Qawa>id fi> al-Tas}awwuf* dan kitab *Dzibr H}awa>dith al-Waqt* yang memuat tentang 100 pembahasan perilaku-prilaku bid`ah dalam tasawuf.

Kedua; melalui karya-karyanya dari berbagai disiplin ilmu-ilmu keagamaan, terutama kitab tafsirnya, *al-Jawa>hir al-H}isa>n fi> Tafsir al-Qur'a>n* yang menjadi rujukan oleh para mufasir setelahnya dan hingga saat ini menjadi bahan kajian secara akademis di antaranya disertasi berjudul Abdurrahman Al-Tha'alibi dan Metodenya dalam Tafsir Al-Qur`an. *Ketiga*; *Za>wiyah S}u>fiyah* yang didirikan di kawasan pekuburan al-Tha'alibi yang dijadikan tempat ziarah dan pertemuan bagi mereka yang meniti jalan sufi.

¹⁹ Prof. Dr. Illiouan Asaid, "Abdurrahman Al-Tha'alibi Mutashawwifan", *Jurnal Al-Mi'yar* 14: 313.

²⁰ Abu al-Qasim Sa'dullah, *Tarikh Al-Jazair al-Thaqafi min Qarni al-Asyir ila al-Rabi' Asyar al-Hijri*, (Aljazair: Al-Syarikah al-Wathaniyah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1981), Jilid 1, 487.

6. Konsep Tasawuf Al-Tha'alibi: *al-Wala>yah*, *al-Khalwah*, *al-Dzikr* dan *al-Tafakkur*, *al-Tawakkal*

Klaim bahwa Al-Tha'alibi menganut tasawwuf sunni memerlukan adanya kajian objektif secara ilmiah atas pemahaman beliau terhadap beberapa konsep tasawuf. Dalam hal ini, penulis membatasi hanya beberapa konsep tasawuf saja yaitu: *al-wala>yah*, *al-khalwah*, *al-dzikr* dan *al-tafakkur* dan *al-tawakkal*.

a. Konsep *Wala>yah* Menurut al-Tha'alibi

Al-wala>yah atau derajat kewalian berasal dari kata yang sama dengan *al-wali* (*single*) dan *al-auliya>'* (*plural*). Al-Tha'alibi menyebutkan bahwa *waliyullah* (wali Allah) atau *auliya>' Allah* (para wali Allah) adalah orang-orang beriman yang percaya dan berserah diri kepada Allah dengan ketaatan dan ibadah.

Konsep *wala>yah* al-Tha'alibi ini sesuai dengan pemahaman al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. Beliau tidak membagi waliyullah kepada '*ammah* dan *khas>shah* sebagaimana ulama-ulama sebelum beliau, seperti Imam Ibnu al-Qayyim (w. 751 h) yang menyimpulkan bahwa *waliyullah* ada dua macam: '*ammah* dan *khas>shah*.²¹

Menurut al-Tha'alibi ketika kata *wali* atau *auliya>'* dinisbahkan kepada hamba-hamba Allah (manusia) maka maksudnya adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa seperti di antaranya disebutkan dalam Q.S. Yunus: 62:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (63) (سورة يونس 62-63)

Secara tekstual ayat ini memberikan pengertian bahwa siapa saja yang beriman dan bertakwa kepada Allah, maka mereka disebut sebagai wali atau *auliya>' Allah*. Kewalian seseorang diukur sejauh mana kesesuaian prilakunya dengan syariat Allah dan teladan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad serta *salaf al-s>ah>lih*, sehingga ketika ada yang keluar dari jalur tersebut, maka tidak pantas disebut sebagai wali meski dapat menunjukkan beribu kejadian ajaib di luar nalar manusia.

Al-Tha'alibi juga memperkuat konsep *wala>yah* ini dengan beberapa hadis Nabi SAW yang mengungkap ciri-ciri para wali Allah yaitu, seseorang yang jika kamu melihatnya, membuatmu mengingat Allah.²² Sekelompok orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul karena Allah meskipun antara mereka bukan sanak keluarga dan

²¹ Muhammad al-Syaukani, *Qathr al-Waliy 'ala Hadis al-Waliy*, (Saudi Arabia: al-Alukah, 2016), 42-43.

²² Al-Tha'alibi, *Al-Jawahir al-Hisan*, Jilid 3, 253. Hadis Nabi SAW:

وروي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه سُئِلَ، مَنْ أَوْلِيَاءُ اللَّهِ؟ فَقَالَ: «الَّذِينَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ ذَكَرْتَ اللَّهَ»

Diriwayatkan dari Nabi SAW beliau ditanya siapa mereka para wali Allah? Beliau menjawab, "(Para wali Allah itu adalah) orang-orang yang ketika kamu melihat mereka, membuatmu mengingat Allah".

bukan karena harta benda yang dibagi antara mereka.²³ Mereka tidak merasa khawatir dan bersedih dengan kehidupan mereka di dunia dan juga untuk kehidupan mereka di akhirat. Para wali Allah itu adalah para pembela agama-Nya dan senantiasa dalam ketaatan kepada-Nya²⁴

Selanjutnya, kata wali (tanpa alif mad antara huruf و dan ل) akan berbeda makna ketika dinisbahkan kepada Allah SWT, seperti pada Q.S. Al-Syura: 28.

وَهُوَ الْوَلِيُّ الْأَحْمِيدُ (سورة الشورى 28)

At-Tsaalibi mengutip perkataan Imam Al-Qusyairi bahwa kata al-Wali sebagai salah satu *asma>' Allah al-H}usna*, Maha Pengatur segala urusan hamba-hamba-Nya. Al-Wali ketika dinisbahkan kepada Allah bermakna Allah sebagai Penolong. Karena itu, ketika Allah menjadi wali bagi seorang hamba, Allah akan menjaganya, mencukupkannya dalam segala kondisi, memberinya rasa aman, Allah yang menjadi penggerak setiap tarikan nafasnya, mengabdikan keinginannya, menghindarkannya dari hal-hal buruk, membentangkan taufik dan kekuatan baginya serta melimpahkan kasih sayang di hati para wali-wali-Nya.²⁵

b. Konsep *al-Khalwah* Al-Tha'alibi

Ada perbedaan pendapat terkait pengertian *al-khalwah* (menyepi/mengasingkan diri). Di antara pengertian yang muncul dari kata *al-khalwah* dalam term tasawuf yaitu meninggalkan interaksi dengan orang-orang meskipun berada di tengah-tengah mereka. *Al-khalwah* juga diartikan bahwa seorang sufi hidup menjauh dari pergaulan dengan orang lain dan mengasingkan diri untuk dzikir dan beribadah, memisahkan diri dari kehidupan masyarakat sehingga tidak tahu dengan apa yang terjadi dan dibutuhkan oleh masyarakat, orientasi utamanya adalah keselamatan diri dari perbuatan dosa.

Al-Tha'alibi tidak sependapat dengan konsep *al-khalwah* seperti tersebut di atas, *al-khalwah* tidak harus berpisah dengan kehidupan sosial-kemasyarakatan. *Al-khalwah* adalah menghindarkan panca indera dari perbuatan-perbuatan tercela, hal ini menjadi syarat utama untuk menjauhkan *al-nafs* dari perbuatan dosa, sebab setiap kali panca indera melemah untuk

²³ Al-Jawahir al-Hisan, Al-Tha'alibi, Jilid 3, 253. Hadis Nabi Saw.

وروي عنه صلى الله عليه وسلم أيضاً أنه قال: «أولياء الله قومٌ تحابوا في الله، واجتمعوا في ذاته، لم تجتمعهم قرابة ولا مال يتعاطونهُ»

Diriwayatkan dari Nabi Saw. Beliau bersabda, "Wali-wali Allah itu adalah sekelompok orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul karena Allah meskipun antara mereka bukan sanak keluarga dan bukan karena harta benda yang dibagi antara mereka.

²⁴ Al-Tha'alibi, Al-Jawahir al-Hisan, Jilid 5, 161.

²⁵ Al-Tha'alibi, Al-Jawahir al-Hisan, Jilid 5, 161.

menghindar dari perbuatan dosa, maka *al-nafs* muncul dengan sifat-sifatnya yang tercela, sebab perbuatan dosa dilakukan *al-nafs* sebagian besar karena sebab panca indera.²⁶

Khalwah bisa dilakukan saat seorang hamba melakukan *qiya>m al-lail*. Menukil perkataan Ibnu al-Arabi (w. 543 h), saat menafsirkan Q.S. Al-Isra 79,²⁷ Al-Tha'alibi menulis bahwa dalam *qiya>m al-lail* terdapat *al-khalwah* dengan Yang Maha Pencipta, dapat bermunajat dengan-Nya tanpa diketahui oleh manusia yang lain. Ketika *qiya>m al-lail* dapat menjadi ruang ber-khalwat dan bermunajat kepada Allah, maka akan mendapatkan *maqa>man mah}mu>dan* (kedudukan yang terpuji) dengan tingkatan yang berbeda-beda pada setiap orangnya. Derajat paling tinggi didapatkan oleh Nabi Muhammad Saw dan tidak seorangpun yang mendapatkannya, beliau mendapatkan syafa'at dan dapat memberi syafa'at.²⁸

Al-Tha'alibi juga menukil perkataan Ibnu Al-Jauzi (w. 597 h), ketika menafsirkan Q.S. Al-Dzariyat: 18,²⁹ bahwa tanda *mah}abbah* seseorang adalah ber-*khalwah* dengan Dzat yang dicintainya dengan menghabiskan malam-malam melakukan *qiya>m al-lail* yang dengannya akan tersingkap tabir.³⁰

c. Konsep Dhikr dan Tafakkur

Al-Tha'alibi memberikan perhatian yang cukup besar terkait konsep *dhikr* dan *tafakkur* dalam tafsirnya *al-Jawa>hir al-H}isa>n fi> Tafsir>r al-Qur'a>n*. Dzikir dapat menenangkan dan melembutkan hati menuju Tuhan. Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang keutamaan dan kedudukan dzikir,³¹ sedangkan *tafakkur* adalah kewajiban syari'at yang diserukan oleh al-Qur'an bagi hamba-hamba Allah untuk memikirkan dan merenungi tanda-tanda kekuasaan-Nya. Al-Qur'an dalam Surat Ali Imran 191, Allah SWT menggabungkan dzikir dan *tafakkur* sebagai sifat dari kelompok *u>lu al-alba>b*.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(سورة آل عمران 191)

²⁶ Abdul Qadir Sahrawi, "Abdurrahman al-Tha'alibi: al-Imam al-Mutasawwif fi Fikr Abdurrazzaq Qassum", *Al-H}iwar al-Mutawassit}i* 9, No. 2: 2018, 67-68.

²⁷ Firman Allah:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (سورة الاسراء 79)

"Dan pada sebagian malam, lakukanlah sholat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji". (Q.S. Al-Isra' 79)

²⁸ Al-Tha'alibi, Al-Jawahir al-Hisan, Jilid 3, 493.

²⁹ Firmah Allah:

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَعْفِفُونَ (سورة الذاريات 18)

"dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah)" (Q.S. Al-Dzariyat 18)

³⁰ Al-Tha'alibi, Al-Jawahir al-Hisan, Jilid 5, 299.

³¹ Lihat di antaranya Q.S. Al-Baqarah 152, Q.S. Al-Ahzab 41, Q.S. Al-A'raf 201.

Saat *al-dha'kir* (orang yang berdzikir) telah mendapatkan *al-uns* (ketenangan dan kedamaian hati) dengan berdzikir, ia akan merasa terputus dari kenikmatan dan kelezatan kehidupan dunia dan hanya tertuju kepada Allah. *Al-uns* hanya akan didapati dengan kontinuitas dalam berdzikir dan makrifat dapat diraih dengan kontinuitas dalam bertafakkur.

Dzikir dapat menghidupkan hati dan menyampaikan hamba kepada Penciptanya. Maka menjadi syarat bagi *sa'lik* (orang yang meniti jalan) kepada Allah untuk mengisi hari-harinya dengan dzikir diiringi dengan *tafakkur*. Jika hati telah disinari dengan cahaya *ma'rifat Allah*, ia akan selalu bersama dengan Allah, hati akan tenggelam dalam *ma'rifat Allah* dan akan tampak cahaya *ma'rifat Allah* baginya.

Mengutip perkataan Ibnu Athaillah tentang tafakkur, Al-Tha'alibi menyebutkan bahwa *tafakkur* adalah perjalanan hati di lapangan luas, ia adalah lentera hati, jika hilang maka hilanglah cahayanya. Jika seorang hamba bertafakkur, maka ia akan memahami, jika ia memahami maka ia akan beramal.³²

d. Konsep Tawakkal al-Tha'alibi

Tawakkal dalam term agama diartikan sebagai pasrah diri dan percaya dengan sepenuh hati kepada Allah Swt bersama dan setelah melakukan upaya sekuat tenaga. Di antara ayat yang berbicara tentang tawakkal adalah Q.S. Yunus 84-85.

وقَالَ مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمِنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُسْلِمِينَ - فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (سورة يونس 85-84)

Saat menafsirkan ayat 84-85 Surat Yunus tersebut, Al-Tha'alibi menukil perkataan Abu Jakfar Muhammad bin Musa saat ditanya oleh Al-Muhasibi tentang jalan menuju tawakkal beliau menjawab bahwa manusia berbeda-beda dalam tingkatan tawakkal sesuai dengan keimanan dan keilmuan mereka. Keimanan yang membenarkan janji-janji Allah dan percaya dengan jaminan-Nya. Karenanya, yang membedakan tawakkal orang *al-'ammah* dan *al-khas'syah* adalah kedamaian hati dari hal-hal yang akan menggoyahkannya serta ketenangan dalam bergerak dan berbuat. Menahan diri dari penderitaan sebab ambisi, mengeluarkan diri sebagai tawanan ketamakan, melepas diri dari diperbudak dunia, melangkah dengan hati ruh untuk kebaikan dunia dan akhirat. Semua itu akan diraih dengan menjaga kontinuitas *ma'rifat* dan iman kepada Allah, meninggalkan tipu daya serta senantiasa melatih diri hingga tawakkal, ridha dan sabar menjadi atribut dan pakaian di dunia.³³

³² Al-Tha'alibi, Al-Jawahir al-Hisan, Jilid 2, 152.

³³ Al-Tha'alibi, Al-Jawahir al-Hisan, Jilid 3, 260-261.

D. Kesimpulan

Imam Al-Tha'alibi hidup pada abad ke-8 dan 9 Hijriyah di mana Aljazair saat itu sedang dalam kondisi tidak stabil dari sisi politik, ekonomi maupun sosial yang juga berimbas pada kehidupan keberagamaan sebagian besar penduduk Aljazair. Kondisi ini menggugah Al-Tha'alibi untuk melakukan perbaikan pemahaman dan praktik keagamaan penduduk Aljazair, terutama dalam praktik dan konsep tasawuf melalui karya-karya dan melalui sikap hidup sehari-harinya.

Upaya memperbaiki pemahaman masyarakat Aljazair dalam tasawuf di antaranya dilakukan Al-Tha'alibi melalui kitab tafsirnya *Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an* dengan memberikan pembahasan secara detail, gamblang dan aplikasinya dalam kehidupan nyata terkait beberapa tema tasawuf di antaranya *al-wala'yah*, *al-khalwah*, *al-dzikr* dan *al-tafakkur* dan *al-tawakkal* yang harus berpedoman dan mengikuti al-Qur'an dan sesuai dengan pemahaman dan apa yang dilakukan oleh Nabi Saw dan juga *al-salaf al-s{a}lih*. Karenanya, dalam menafsirkan beberapa ayat dan untuk menguatkan pendapatnya terkait tema-tema tasawuf, Al-Tha'alibi tidak segan mengutip pendapat sejumlah ulama sufi sebelumnya yang dikenal menganut konsep pemahaman tasawuf sunni, seperti Al-Ghazali, Al-Mahasibi, Al-Junaidi, Al-Qusyairi, Al-Isybili, Al-Syadzili, Al-Qurthubi dan Ibnu Ataillah Al-Sakandari. Dari kutipan-kutipan tersebut, terlihat keterpengaruhannya Al-Tha'alibi dengan ulama-ulama sebelumnya.

al-wala'yah atau kewalian seseorang disebutkan secara tegas oleh Al-Tha'alibi harus sesuai dengan syariat Allah, sehingga ketika ada yang keluar dari jalur tersebut, maka tidak pantas disebut sebagai wali Allah meski dapat menunjukkan beribu kejadian ajaib di luar nalar manusia. Demikian juga dengan konsep *al-khalwah*, Al-Tha'alibi meniscayakan seorang muslim untuk tetap berinteraksi dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan dan tidak mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat seperti dipraktekkan oleh sebagian kaum sufi.

Al-Tha'alibi menyebutkan bahwa ada keterkaitan erat antara *dhikr* dan *tafakkur*. Ketenangan hati dapat diraih dengan kontinuitas *dhikr* sedangkan makrifat dapat diraih dengan kontinuitas dalam ber-*tafakkur* sesuai dengan Q.S. Ali Imran 191. Adapun *al-tawakkal* diartikan sebagai totalitas kepasrahan seorang hamba yang dilandasi oleh keimanan dan meyakini janji-janji Allah dan percaya dengan jaminan-Nya.

Al-Tha'alibi berpendapat bahwa *al-mutas{awwif al-h}aqi>qi* harus memenuhi beberapa syarat utama yaitu, memiliki pemahaman yang dalam terhadap al-Qur'an dan hadis, berpegang teguh kepada keduanya dan mengamalkannya, berupaya untuk *ma'rifatullah* dengan memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya dan menyelami hakikat

ciptaan-Nya, konsisten dalam takwa dan prilaku *wara'*, meninggalkan hawa nafsu dan cinta dunia, menjauhi urusan-urusan berbau politik dan menghindari pelaku dzalim. Al-Tha'alibi juga tidak sependapat dengan konsep *al-h}ulu>l*, *gnosticism* dan *wihdat al-wuju>d* dalam tasawuf, hal itu dapat dilihat dari beberapa karya tulisnya antara lain *Irsya>d al-Sa>lik*, *Qut}b al-'A>rifi>n*, *H}aqa>iq fi> al-Tas}awwuf* dan *Riya>d} al-Unsi fi> 'Ilm al-Daqa>iq wa Siyar Ahl al-H}aqa>iq* selain melalui kitab tafsirnya *Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur`an*.

Daftar Pustaka

- Asaid, Illiouan. "Abdurrahman Al-Tha'alibi Mutashawwifan", Jurnal *Al-Mi'yar* Edisi 14.
- Sahrawi, Abdul Qadir. "Abdurrahman al-Tha'alibi: al-Imam al-Mutasawwif fi Fikr Abdurrazzaq Qassum", *Al-H{iwar al-Mutawassit}i* 9, No. 2: 2018.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. "Al-Ta'rifat". Tunisia: Al-Dar Al Tunisiyah li al-Nasyr, 1971.
- Khaldun, Abdurrahman bin. "Muqaddimah". Alexandria: Dar al-'Aqidah, 2008.
- Muhammad, Busyaqif. "Abdurrahman al-Tha'alibi al-Jazairi al-'Alim al-Mufassir wa al-Mujtahid", Jurnal *Majallah al-Qirtas* 3, 2017.
- Al-Najjar, Abd al-Majid. "Al-Mehdi Ibnu Toumart". Beirut: al-Gharb al-Islami, 1983.
- Sa`dullah, Abu al-Qasim. "Tarikh Al-Jazair al-Thaqafi min Qarni al-Asyir ila al-Rabi' Asyar al-Hijri," Aljazair: Al-Syarikah al-Wathaniyah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1981.
- Al-Syaukani, Muhammad. "Qathr al-Waliy 'ala Hadis al-Waliy". Saudi Arabia: al-Alukah, 2016.
- Al-Tha'alibi, Abdurrahman bin Muhammad. "*Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur`an*". Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1418 H.
- Tharhuni, Muhammad bin. "Al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi Gharb Afriqia". Dammam: Dar Ibn Jauzi, 1426 H.